**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

**A.Tinjauan Pustaka**

**1. Logoterapi**

**a. Pengertian Logoterapi**

Menurut etimologi logoterapi berasal dari dua kata yaitu *logo* dan *terapy.* Kata *logo* berasal dari kata *logos* (bahasa yunani), yang berati makna ( *meaning)* dan juga rohani (*spirituality)*, sedangkan *terapi* adalah penyembuhan atau pengobatan.

Sementara Frankl (2003:109) menguraikan bahwa logoterapi menfokuskan pada pencarian makna eksistensi manusia, perjuangan untuk mendapatkan makna dalam kehidupan merupakan motivasi utama kekuatan seseorang.

Kemudian Bastaman (2007:36) juga menguraikan pandanganya tentang logoterapi bahwa logoterapi secara umum digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa mak na hidup (*the meaning of life)* dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning)* merupakan motivasi utama manusiaguna meraih taraf kehidupan bermakna ( *the meaning full life)* yang didambakan.

Landasan utama logoterapi dikemukakan Frankl dalam (Koeswara 1992:45) ada tiga yaitu:

6

1. *The freedom of will* ( kebebasan berkeinginan)
2. *The will to meaning* ( keinginan untuk hidup bermakna)
3. *The meaning of life* ( makna hidup )

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli peneliti menemukan bahwa ‘’ makna’’ adalah penekanan utama dari logoterapi yang harus ditemukan. Peneliti menyimpulkan bahwa logoterapi adalah pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu seseorang yang menghadapi masalah ketidakjelasan makna serta tujuan hidup. Adapun pengertian makna menurut Bastaman (2007:38) bahwa ‘’makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup’’.

Logoterapi memberikan kemampuan pada diri seseorang untuk melihat makna dan penderitaannya dan memberikan dorongan untuk tetap hidup dengan memberikan pandangan baru terhadap harapan untuk seseorang yang cendrung putus asa. Sekaitan dengan masalah motivasi belajar yang dialami siswa yang peneliti duga sebagai salah satu penyebabnya adalah karena adanya kekeliruan siswa dalam melakukan kegitan belajar. Kekeliruan yang peneliti maksud adalah tidak pahamnya siswa akan makna serta tujuan yang akan diperoleh dari kegiatan belajar yang dilakukan.

Logoterapi peneliti anggap sebagai pendekatan yang dapat dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami motivasi belajar rendah di SMAN 1 Sinjai Selatan. Dengan peran konselor dalam proses konseling untuk membantu konseli menyadarkan akan pentinganya suatu makna belajar yang harus ditemukan konseli dalam melakukan kegiatan belajar. Karena dengan menemukan makna atas kegiatan yang dilakukan maka seseorang akan termotivasi untuk bertahan dan senang melakukan kegiatan yang digeluti.

Seperti dikatakan (Frankl: 120) bahwa,

Upaya manusia untuk mencari makna hidup bisa menimbulkan ketegangan batin, bukannya keseimbangan batin. Namun, ketegangan seperti itu justru merupakan prasyarat yang dibutuhkan untuk tercapainya kesehatan mental. Saya percaya tidak apa pun di dunia ini yang lebih efektif membantu seseorang untuk bertahan hidup, bahkan dalam kondisi terburuk, selain kesadaran bahwa hidupnya memiliki makna.

Logoterapi membahas tentang permasalahan hidup yang sangat penting yaitu hakikat kehidupan, kehidupan yang bermakna akan dimiliki seseorang bila seseorang mengetahui apa makna dari sebuah pilihan hidupnya. Makna hidup ini bermula dari adanya sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup, dan adanya alasan kenapa seseorang harus terus hidup. Dengan adanya visi kehidupan dan harapan hidup itu seseorang akan tangguh di dalam menghadapi kesulitan hidup sebesar apapun. Kebermakanaan ini adalah sebuah kekuatan hidup manusia yang selalu mendorong seseorang untuk memiliki komitmen kehidupan.

Visi kehidupan serta harapan dalam hidup merupakan salah satu bahasan peneliti dalam membantu konseli membangkitkan motivasi belajarnya. Karena siswa tidak termotivasi untuk belajar salah satu faktor yang mempengaruhi adalah karena tidak ada dorongan dari dalam diri sendiri, hal ini peneliti duga karena siswa tidak menemukan dan memahami makna hidupnya. Sehingga keinginan untuk menentukan visi, harapan dan cita-cita untuk rancangan masa depanya sulit untuk dilakukaan.

Jadi di sini penulis dalam menerapkan teknik logoterapi memberikan penekanan pada konseli tentang makna dan tujuan hidup yang perlu ditemukan karena dengan menemukan makna dan tujuan hidup konseli akan memicu timbulnya motivasi belajar, sehingga lebih mendorong semangat untuk terus belajar yang menyenangkan tanpa harus merasa terbebani atau kerena sebuah tekanan saja, tapi belajar yang sesungguhnya karena di landasi dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

**b. Asas-asas Logoterapi**

Adapun asas-asas dari logoterapi seperti yang dikemukakan Frankl dalam Bastaman (2007: 38) meliputi tiga asas utama sebagai berikut:

1. Hidup harus memiliki makna (arti) dalam setiap situasi
2. Setiap manusia memiliki kebebasan untuk menemukan sendiri makna hidupnya.
3. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa yang menimpa dirinya.

Hidup harus memiliki makna (arti) dalam setiap situasi, bahkan dalam situasi penderitaan. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Bagi siswa sebagai peserta didik dalam proses belajar mengajar seharusya paham dan mengerti untuk apa belajar itu dilakukan, apa tujuan dari belajar tersebut dilakukan. Sehingga makna belajar dapat ditemukan dan dipenuhi.

Dengan begitu proses belajar dirasakan siswa lebih berarti dan merasakan kesenangan.

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya pada pekerjaan serta keyakinan terhadap harapan dan kebenaran. Manusia merasa rapuh, putus asa dan menganggap hidupnya tidak bermakna. Dalam logoterapi dalam kondisi seperti inipun makna hidup bisa ditemukan. Seperti halnya ditemukan siswa yang sering bermasa bodoh, acuh tak acuh dengan pelajaran kurang motivasi belajar. Dalam pandangan logoterapi ini disebabkan karena siswa tidak menyadari dirinya memiliki kebebasan untuk bercita-cita, menempatkan harapan tentang masa depan sebagai tujuan yang harus dicapai.

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakkan lagi yang menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetap tidak berhasil. Maksudnya jika masalah yang dialami telah terjadi dan tidak mampu mengubah masalah tersebut upaya yang dilakukan adalah bagaimana individu mengubah sikap terhadap kondisi itu sehingga tidak larut secara negatif oleh masalah yang dialami. Seperti halnya siswa dengan motivasi belajar rendah menyebabkan nilai laporan pendidikanya rendah. Yang perlu dirubah adalah bagaimana siswa tersebut menyikapi nilainya dan konselor membantu memperbaiki cara belajarnya yang kurang sehingga nilai laporan disemister depan lebih baik.

**c. Konseling logoterapi**

Konseling dengan teknik logoterapi digambarkan sebagai penerapan asas-asas logoterapi dalam memberikan bantuan psikologis kepada seseorang untuk menemukan serta memenuhi makna serta tujuan hidup dengan jalan lebih menyadari sumber-sumber makna hidup, mengaktualisasi potensi diri , meningkatkan keakraban hubungan antarpribadi, berpikir dan bertindak positif, menunjukkan prestasi dan kualitas kerja optimal, mendalami nilai-nilai kehidupan, mengambil sikap tepat atas musibah yang dialami, serta memantapkan ibadah kepada Tuhan.

Pengaktualisasian potensi diri peneliti anggap sebagai salah satu hal penting yang harus dimiliki siswa. Karena dengan motivasi belajar yang bagus siswa akan menyadari keadaan diri sendiri, termasuk bakat, kemampuan, dan sifat-sifat positif yang selama ini terpendam. Dengan motivasi belajar yang baik akan membantu siswa untuk lebih memahami potensi diri yang dimiliki dan mampu mengaktualisasikan baik untuk diri sendiri maupun untuk lingkunganya. Sehingga pendidikan yang diperoleh dirasakan lebih bermakna.

Konseling logoterapi merupakan konseling untuk masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup serta putus asa. Seperti yang sering dialami oleh siswa dalam menghadapi pelajaran di sekolah. Jadi konseling logoterapi bukan untuk problema eksistensial dan patologis berat yang memerlukan bantuan psikoterapi. Tapi logoterapi dapat digunakan untuk membantu konseli untuk mengenali dan memahami diri untuk mengembangkan potensi-potensi dan sikap positif dan mengurangi sikap negatif pada pribadi konseli. Dengan begitu konseli akan menyadari hal-hal yang kurang dalam dirinya yang menyebabkan motivasi belajarnya rendah.

Selain itu Bastaman ( 2007: 133 ) mengemukakan bahwa’’ karakteristik konseling logoterapi adalah jangka pendek *(short termed),* berorientasi masa depan *(future oriented),* dan berorientasi pada makna hidup *(meaning oriented)’’.* Dalam konseling ini, khususnya dalam penemuan makna hidup, peneliti bertindak sebagai rekan-yang-berperan-serta *(the participating partner)* yang sedikit demi sedikit menarik keterlibatanya bila konseli telah mulai menyadari dan hal-hal yang menjadi penyebab kurangnya motivasi belajar.

Untuk itu relasi konselor dengan konseli harus mengembangkan *encounter*, yaitu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh keakraban dan keterbukaan, serta sikap. Dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami, dan menerima sepenuhnya satu sama lain selama proses konseling berlangsung.

Fungsi konseling dalam hal ini adalah membantu membuka cakrawala pandangan konseli terhadap berbagai nilai dan pengalaman hidup yang secara potensial memungkinkan ditemukanya makna hidup dengan pemahaman diri , pengaktualisasian potensi diri, sikap yang tepat menghadapi masalah serta memiliki harapan akan terjadinya perubahan yang lebih baik di masa mendatang.

1. **Tujuan logoterapi**

Tujuan logoterapi adalah memahami adanya potensi dan sumber daya rohaniah yang secara universal ada pada setiap orang terlepas dari ras, agama, dan keyakinan yang dianut, menyadari bahwa sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan, terhambat dan diabaikan bahkan terlupakan, memanfaatkan daya-daya tersebut untuk bangkit kembali dari penderitaan untuk mampu tegak kokoh menghadapi berbagai kendala, dan secara sadar mengembangkan diri untuk meraih kualitas hidup yang lebih bermakna. Peneliti menegaskan bahwa setiap kehidupan individu mempunyai maksud, tujuan, dan makna yang harus diupayakan untuk ditemukan dan dipenuhi.

Sekaitan dengan masalah motivasi belajar siswa yang rendah tujuan logoterapi adalah membantu membuka cakrawala berpikir konseli tentang tujuan, makna dan manfaat belajar itu dillakukan. Pentingnya memahami makna dari setiap pekerjaan yang dilakukan sehingga tumbuh motivasi dari dalam diri untuk melakukan pekerjaan dengan perasaan senang serta tujuan yang jelas.

**e. Tahap-tahap teknik logoterapi dalam konseling kelompok**

Bastaman, (2007: 135) menyebutkan tahap-tahap logoterapi dalam konseling yaitu sebagai berikut :

1. Perkenalan
2. Penjajagan masalah
3. Pembahasan bersama
4. Evaluasi dan penyimpulan
5. Pengubahan sikap dan prilaku
6. Konsultasi lebih lanjut konseli jika dibutuhkan

Tahapan logoterapi dalam konseling diuraiakan sebagai berikut:

1. Perkenalan

Tahap perkenalan dan pembinaan rapport diawali dengan menciptakan suasana nyaman untuk konsultasi dengan membina rapport yang makin lama makin membuka peluang untuk sebuah *encounter* ( menciptakan keakraban antara konselor dan konseli). Inti sebuah encounter adalah penghargaan pada sesama manusia, ketulusan hati dan pelayanan.

1. Pengungkapan dan penjajakan masalah

Tahap pengungkapan dan penjajakan masalah, konselor mulai membuka dialog mengenai masalah yang mulai dihadapi konseli. Dalam logoterapi konseli sejak awal diarahkan untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataan.

1. Pembahasan bersama

Pada tahap pembahasan bersama, konselor dan konseli bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah motivasi belajar yang dihadapi.

1. Evaluasi dan penyimpulan

Tahap evaluasi dan penyimpulan mencoba memberi interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya, yaitu perubahan sikap dan prilaku konseli. Pada tahap-tahap ini tejadi modifikasi sikap, orientasi terhadap makna hidup, penemuan dan pemenuhan makna, dan pengurangan simptom.

1. Perubahan sikap dan prilaku

Setelah masa konseling berakhir peneliti harus tetap melakukan pemantauan atas upaya pemantauan atas upaya perubahan prilaku dan konseli dapat melakukan konsultasi lanjutan apabila memerlukan.

Untuk menunjang kelengkapan tahapa-tahap logoterapi dalam konseling Elisabeth Lukas (Bastaman, 2007: 136) mengajukan empat langkah logoterapi sebagai berikut:

1. Mengambil jarak atas simptom
2. Modifikasi sikap
3. Pengurangan simptom
4. Orientasi terhadap makna
5. Mengambil jarak atas simptom

Konselor membantu menyadarkan konseli bahwa simptom sama sekali tidak mewakili dirinya. Simptom tidak lain hanyalah kondisi yang dimiliki dan dapat dikendalikan.

1. Modifikasi sikap

Konselor tanpa melimpahkan pandangan dan sikap pribadi membantu konseli untuk mendapatkan pandangan baru atas diri sendiri dan situasi hidup konseli, kemudian menentukan sikap baru untuk mengembangkan motivasi belajar siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

1. Pengurangan simptom

Konselor membantu konseli menerapkan teknik-teknik logoterapi untuk menghilangkan atau sekurang-kurangnya mengurangi dan mengenalikan keluhan dan simptomnya mengenai motivasi belajar konseli yang rendah.

1. Orientasi terhadap makna

Konselor bersama konseli membahas nilai dan makna hidup yang secara potensial ada dalam kehidupan konseli, kemudian memperdalam dan menjabarkanya menjadi tujuan-tujuan yang lebih kongkret.

1. **Teknik dalam konseling logoterapi**

Adapun teknik logoterapi yang penulis gunakan dalam penelitian tersebut yaitu *existential analysis* Bastaman (2007: 97) telah mengemukakan bahwa ‘’ tekknik *Existential analysis/* logoterapi konselor membantu konseli untuk menemukan sendiri makna hidupnya dan mampu menetapkan tujuan hidup secara lebih jelas’’. Konseli harus menemukan sendiri makna hidupnya tidak dapat ditentukan oleh konselor atau siapa pun, konselor hanya membantu membuka cakrawala pandagan para penderita terhadap berbagai nilai sebagai sumber makna hidup, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap. Konselor berperan sebagai rekan yang turut berperan serta (  *the participating partner )* yang sedikit demi sedikit menarik keterlibatanya bila konseli sudah menyadari dan menemukan makna hidupnya. Peran konselor membantu memperdalam, memperluas nilai-nilai dan menjabarkan menjadi tujuan yang lebih kongkret.

Peneliti dalam malakukan konseling kelompok yang dilakukan dalam beberapa pertemuan akan menggunakan teknik diatas dalam proses konseling logoterapi sebagai upaya membantu konseli merubah sikap terhadap masalah kurangnya motivasi belajar yang dialami.

**2. Konseling Kelompok melalui Teknik logoterapi**

**a. Pengertian konseling kelompok**

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor dengan beberapa siswa sekaligus yang tergabung dalam satu kelompok kecil. Konseling kelompok menunjukkan kesamaan dan perbedaan dengan konseling individual perbedaanya hanya terletak pada pengelolaanya yaitu menuntut persiapan dan kemampuan khusus dari pihak konselor seperti pembentukan kelompok dan pendampingan proses konseling yang mengandung interaksi antara konselor dengan para konseli serta antara konseli yang satu dengan konseli yang lain.

Konseling kelompok adalah wawancara konseling yang diberikan pada siswa dalam bentuk kelompok. Gazda (1978) mengemukakan bahwa konseling kelompok di sekolah merupakan suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan prilaku yang disadari. Proses ini mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, saling mendukung. Dalam kelompok kecil ini dengan cara mengemukakan kesulitan dan keprihatinan pribadi kepada sesama anggota kelompok dan kepada konselor.

**b. Tujuan konseling Kelompok**

Tujuan konseling kelompok yaitu membantu individu untuk memahami diri dengan lebih baik dan membantu menemukan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi. Shertzer dan stone (W.S.Winkel & M.M. Sri Hastuti, 2006, 193) mengemukakan tujuan konseling adalah *‘’A fundamental purpose of most group counseling experiences is to develop members’insaights into their problems and feelings and help them arrive at home understanding of the couses of their proplems’’.*

Dalam konseling kelompok ini melalui interaksi dengan semua anggota kelompok konseli dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri. Di mana dalam konseling kelompok diupayakan agar konseli merasa lebih muda membicarakan persoalan mendesak yang mereka hadapi, serta rela menerima sumbangan pikiran dari rekan konseli atau dari konselor yang memimpin kelompok, dalam konseling kelompok konselor juga dapat mengupayakan terbinanya hubungan sosial yang lebih baik sehingga konseli merasa lebih bergembira dalam menjalani hidup karena dapat merasakan suasana kebersamaan dan persatuan yang lebih memuaskan mereka. Sehingga dalam proses ini konselor dapat mengobservasi prilaku konseli yang sedang berinteraksi satu sama lain dan melibatkan diri sebagai pemimpin kelompok yang mampu meyakinkan konseli akan kegunaan layanan konseling tersebut.

1. **Pelaksanaan praktik konseling kelompok**

Menurut Samad (2005:10) tahap kegiatan kelompok adalah “tahap dimana proses praktik konseling kelompok ditampilkan. Tahap ini berisi beberapa sesi: sesi awal, yaitu orientasi kelompok rasional; sesi inti, yaitu terminasi”.

1. Sesi awal : Orientasi kelompok dan rasional

Pada tahap ini, konselor (pemimpin kelompok) mengambil peran aktif dan lebih dominan dalam memfasilitasi proses ini. Untuk melaksanakan tugas tersebut, konselor dituntut menerapkan kerangkaian keterampilan mendengarkan dan mengarahkan. Berikut ini adalah jenis-jenis kegiatan konselor dalam menfasilitasi kelompok pada tahap ini.

1. Perkenalan kelompok

Pada sesi awal ini, konselor memandu setiap konseli (anggota kelompok) untuk saling memperkenalkan diri, meskipun ada kemungkinan konseli sudah saling mengenal. Kegiatan perkenalan ini penting untuk mengatasi ketegangan konseli pada awal kerja kelompok, mengembangkan keakraban kelompok, dan dapat memberi informasi kepada konselor untuk memahami karakter masing-masing konseli.

1. Mengembangkan kohesi kelompok

Kesuksesan konseling kelompok banyak bergantung pada tingkat kohesivitas suatu kelompok. Suatu kelompok dikatakan kohesif, jika pada setiap anggota kelompok tercipta keakraban , tumbuh kesadaran tentang tujuan dan kegiatan kelompok, serta ikut berpartisipasi aktif pada setiap proses dan sesi kelompok. Oleh karena itu, konselor sangat dituntut untuk membangun dan mengembangkan kohesi kelompok ini pada sesi awal konseling.

1. Menetapkan struktur kelompok

Struktur kelompok merupakan batasan-batasan yang jelas tentang bagaimana konseling kelompok berlangsung. Struktur kelompok ini berfungsi untuk menyediakan framework pada setiap konseli agar dapat belajar di dalam kelompok untuk mengubah perilakunya, mengembangkan norma-norma kelompok therapeutic, memberi masukan dalam proses kelompok, menetapkan dan memanfaatkan durasi kelompok. Struktur tersebut harus disepakati bersama antara konselor dan konseli.

Kegiatan dalam menetapkan struktur kelompok meliputi : struktur tujuan, struktur frekuensi dan durasi, struktur kerahasiaan, struktur peran dan tanggung jawab, struktur penguatan.

* + - * 1. Struktur tujuan

Oleh karena kemungkinan besar pada setiap konseli memiliki tujuan yang luas dan tidak sama dalam mengikuti konseling kelompok, maka struktur tujuan perlu ditetapkan. Struktur tujuan adalah membatasi dan menetapkan secara tegas tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam konseling. Tujuan-tujuan tersebut mencerminkan apa yang diharapkan oleh setiap konseli melalui keterlibatannya dalam konseling kelompok. Tujuan dirumuskan secara konkrit dan spesifik dalam bentuk perilaku yang dapat diamati.

* + - * 1. Struktur frekuensi dan durasi

Struktur frekuansi dan durasi adalah proses kesepakatan antara konselor dan konseli tentang jumlah pertemuan, waktu setiap pertemuan, kehadiran setiap konseli, dan kapan proses kelompok diakhiri. Struktur ini penting untuk membangun komitmen dan tanggung jawab konseli dalam proses konseling kelompok. Secara teoritis, frekuensi pertemuan kelompok lima sampai tujuh kali pertemuan (bergantung masalah yang dibahas) yang dilaksanakan sekali seminggu dengan durasi setiap kali pertemuan sekitar 90-120 menit.

* + - * 1. Struktur kerahasiaan

Partisipasi dan komitmen setiap konseli dalam proses konseling kelompok dapat terwujud bila konseli mempercayai bahwa informasi yang dikemukakan dalam proses konseling terjamin kerahasiaannya. Untuk itu, struktur kerahasiaan perlu dilakukan konselor pada sesi awal konseling kelompok.

* + - * 1. Struktur peran dan tanggung jawab

Pada struktur peran dan tanggung jawab, konselor menegaskan peran dan tanggung jawab konselor dan konseli dalam proses konseling kelompok. Penegasan peran dan tanggung jawab tersebut dilakukan konselor secara verbal dihadapan konseli.

1. Sesi inti : Proses kelompok

Sesi inti merupakan kerja kelompok yang sebenarnya, tahap penampilan, dan tahap tindakan. Sesi ini merupakan tahap kehidupan yang sebenarnya dari konseling kelompok dimana para anggota kelompok memusatkan perhatiannya terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan topik, menyelasaikan tugas, dan melakukan kegiatan terapeutik. Sesi dimana para anggota kelompok dapat memperoleh keuntungan atau pengaruh-pengaruh positif dari kelompok, dan merupakan saat dimana anggota kelompok memutuskan tingkat keterlibatan penuh atau partisipasi aktif mereka dalam kegiatan kelompok.

Kerja kelompok sesungguhnya ditandai oleh tingkatan moral yang tinggi dan rasa memiliki kelompok yang tinggi pula. Anggota kelompok mulai memenuhi agenda yang telah ditetapkan sebelumnya dan mulai mengubah perilaku yang kurang memuaskan maupun yang tidak dikehendaki. Mereka mulai berlatih perilaku baru, menampakkan keintiman, keterbukaan, umpan balik, dan juga konfrontasi.

Setelah masalah telah dapat dipahami, terbahas, teridentifikasi, dan teridentifikasi faktor-faktor penyebabnya, maka pembahasan dilanjutkan pada proses pencapaian solusi-solusi masalah. Setiap konseli didorong untuk mengungkapkan berbagai alternatif pemecahan yang bersifat estimatif dan menilai kekuatan serta kelemahan setiap alternatif tersebut.

1. Sesi akhir : Terminasi

Kegiatan penting anggota kelompok pada sesi akhir konseling kelompok adalah untuk merefleksikan pengalaman mereka selama proses kelompok, memproses kenangan, mengevaluasi apa yang telah dipelajari dalam membuat keputusan. Anggota kelompok dibantu untuk memadukan informasi dan menggenaralisasikan pembelajaran yang mereka peroleh dalam mengikuti proses kelompok ke situasi lain di luar kelompok.

Dalam mengakhiri kegiatan kelompok, konselor memberikan dorongan pada setiap konseli untuk mengevaluasi perubahan dan peningkatan perilaku yang dialami selama mengikuti proses kelompok. Konseli didorong untuk mencoba perilaku baru di luar adegan (setting) kelompok. Terminasi hendaknya membuat kesan yang positif bagi konseli dan jangan ada diantara konseli masih merasakan ganjalan sekaitan dengan kegiatan kelompok. Untuk itu, perlu diberikan kesempatan bagi konseli untuk mengemukakan ganjalan-ganjalan yang mereka rasakan selama kelompok berlangsung. Cara ini dapat membuat setiap konseli meninggalkan kelompok dengan perasaan lega, puas, dan termotivasi menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kelompok pada situasi lain.

**3. Motivasi Belajar**

**a. Pengertian motivasi Belajar**

Bagi peserta didik belajar merupakan kewajiban utama yang mesti dikerjakan. Namun, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari proses belajar siswa harus memiliki motivasi belajar. Kegiatan belajar tidak akan dilakukan siswa jika tidak ada motivasi. Hal ini sesuai pendapat Crow & Crow (Sahabuddin, 2007:143) bahwa ‘’tidak ada pelajaran dianggap lengkap jika tidak mencakup motivasi’’. Motivasi berasal dari Bahasa Inggris ”*motivation*” yang berarti ”dorongan”. Kata kerjanya adalah *to motivate* yang berarti mendorong, menyebabkan dan merangsang.

Pengertian motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud, (2002: 593) dinyatakan:

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai sesesuatu yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Menurut Mc. Donald: (  *purwanro. 2007. Hal:71 )*

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya ‘’ *feeling’’* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Sementara itu, menurut sardiman ( 1991 : 75 )

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, bila ia tidak suka akan berusaha meniadakan atau menggalakkan perasaan yang tidak suka itu.

Kemudian, Soetomo (1993:141), berpendapat bahwa: ‘’motivasi merupakan segala tenaga yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan’’ pendapat ini menegaskan bahwa motivasi merupakan daya penggerak seseorang untuk berbuat atau bertindak.

Belajar dan motivasi adalah dua hal yang saling mempengaruhi, belajar akan maksimal dilakukan siswa jika dibarengi motivasi yang kuat baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri siswa. Ini sesuai dengan pendapat Dimyanti & Mudjono (2006:239) bahwa’’ motivasi belajar merupakan kekuatan yang mendorong terjadinya proses belajar’’. lemahnya motivasi belajar siswa akan berdampak pada hasil belajarnya.

Sementarara Winkel (1989:94) bahwa’’ motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar guna mencapai tujuan’’.

Daruma, dkk (2002: 29) menjelaskan bahwa: Manifestasi dari siswa yang kurang motivasi belajar dapat dilihat pada sejumlah gejala, yaitu:

1. Kelesuan dan ketidakberdayaan: malas, segan, lambat bekerja, mengulur waktu, pekerjaan tidak selesai, kurang konsentrasi, acuh tak acuh, apatis, keadaan jasmani kurang baik, mudah lupa, pusing-pusing, mual dan mengantuk.
2. Penghindaraan atau pelarian diri: absen dari sekolah, suka bolos dan datang terlambat, tidak mencatat pelajaran, dan sebagainya,
3. Penentangan: kenakalan, suka menganggu atau merusak, tidak menyukai pelajaran atau kegiatan tertentu, mengeritik dan berdalih.
4. Mencari kompensasi: mencari kesibukan lain di luar pelajaran, mengerjakan tugas lain pada saat belajar, mendahulukan pelajaran yang tidak penting.

Dari beberapa definisi di atas yang dikemukakan oleh para ahli mengenai motivasi belajar maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang karena adanya maksud serta tujuan tertentu yang ingin dicapai yang dibarengi motif yang kuat baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri yang mendorong rasa ingin tahu dan membangkitkan semangat untuk melakukan sesuatu yang lebih baik.

Adanya motivasi dalam diri siswa akan membangkitkan semangat belajar bagi siswa itu sendiri. Artinya bahwa bila seorang siswa mempunyai motivasi sukses yang lebih kuat, maka ia akan mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Akan tetapi bila motivasi suksesnya itu lemah, maka siswa cenderung untuk mencari jalan pintas dan bahkan menempuh jalan yang sulit sebagai bentuk pelarian dari masalah yang dihadapinya itu.

**b. Tujuan Motivasi Belajar**

Berdasarkan uraian pada latarbelakang sampai pada pengertian motivasi dan motivasi belajar maka, secara umum peneliti memandang bahwa motivasi belajar memberikan tujuan untuk memberikan dorongan serta membangkitkan semangat individu untuk melakukan suatu perubahan sesuai dengan harapan yang diinginkan guna memperoleh hasil dan tujuan tertentu. Menurut zainuddin (2008 :17) menjelaskan tujuan motivasi menurut profesinya, bagi seorang manajer, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan pegawai atau bawahan dalam usaha meningkatkan prestasi kerjanya sehingga tercapai tujuan organisasi yang dipimpingnya. Bagi guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memicu para siswa agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkankan prestasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Sebagai calon pembimbing atau pendidik di sekolah mesti dibekali kemampuan untuk bisa menjadi motivator bagi peserta didik. Sehingga siswa dalam menuntut ilmu bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai tapi bagaimana siswa mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus mampu mengenali karakter serta pribadi peserta didiknya sehingga dalam proses belajar mengajar berlangsung secara menyenangkan baik untuk peserta didik maupun pendidik. Seperti dikatakan Purwanto 1990 (Hal: 73), bahwa setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenali dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang mau dimotivasi.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang terhadap suatu objek terdiri atas dua faktor yaitu faktor dari dalam diri seseorang dan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Begitupun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dipengaruhi faktor dari dalam dan dari luar diri siswa.

Djamarah (2002:115) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1. motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Sebagai contoh orang yang senang membaca

1. motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif berfungsinya karena ada rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar untuk mendapat nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacar atau temannya.

Secara garis besarnya motivasi belajar siswa diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri dan dari luar diri siswa.

1. Faktor dari dalam diri siswa

Faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi motivasi belajar dapat berupa faktor fisiologis dan psikologis dibedakan atas dua bagian yaitu keadaan jasmani pada umumnya yaitu keadaan kondisi tubuh seperti kesegaran tubuh, keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu yang meliputi panca indera. Sedangkan faktor psikologis merupakan faktor internal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktifitas belajar, seperti adanya keingintahuan yang tinggi terhadap pelajaran, adanya sifat kreatif yang ada dalam diri siswa dan keinginan mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

1. Faktor dari luar diri siswa

Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dapat dibagi atas dua aspek, yaitu faktor sosial dan non sosial. Faktor non sosial. Faktor non sosial dalam belajar yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dapat berupa keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang atau malam), tempat belajar, alat-alat yang digunakan dalam belajar, termasuk adanya hadiah penghargaan sebagai suatu motivasi belajar bagi siswa. Jika ada orang yang memberi semangat untuk belajar, seperti orang tua, teman dekat, saudara dan sebagainya akan memicu belajar siswa.

Untuk melakukan kegiatan baik belajar maupun bekerja motivasi sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari setiap usaha. Antara motivasi yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi seperti motivasi ekstrinsik mempunyai peranan pentimg untuk menimbulkan motivasi intrinsik.

1. **Ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar tinggi**

Ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar tinggi menurut Suryabrata (2004) menyatakan bahwa ‘’Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat diketahui melalui aktivitas-aktivitas selama proses belajar, antara lain:

1. Menyiapakan diri sebelum mengikuti pelajaran
2. Mencatat mata pelajaran
3. Mengendapkan hasil pelajaran
4. Mengerjakan tugas rumah dengan baik
5. Menempati jadwal belajar yang dibuat

Siswa yang memiliki semangat belajar tinggi akan berusaha keras demi suksesnya pelajaran. Apabila usaha ini menimbulkan hasil individu akan merasa puas karena hasil itu diperoleh karena suatu usaha sendiri bukan ketergantungan. Individu yang mempunyai minat belajar tinggi selalu berusaha secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya, yakin akan berhasil dalam menyelesaikan setiap masalah belajar yang dihadapinya, dan mempunyai respon yang cukup kuat untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Sardiman mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki motivasi tinggi yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang kerja mandiri
5. Tidak suka terhadap tugas-tugas yang kurang meningkatkan kreatifitas
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
8. Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Selain ciri-ciri yang dikemukakan di atas Winkel membagi ciri-ciri motivasi jadi dua yaitu ciri-ciri motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adapun ciri-ciri motivasi intrinsik menurut Winkel (1989: 4) diantaranya sebagai berikut:

1. Keseriusan dalam belajar
2. Belajar karena ingin memecahkan masalah
3. Belajar untuk mengetahui mekanisme sesuatu berdasarkan hukum dan rumus
4. Belajar demi mencapai cita-cita dan impian pada intinya motivasi adalah dorongan untuk mencapai tujuan.

Dapat diketahui bahwa dengan adanya keinginan yang kuat bisa memicu dorongan yang tumbuh dari dalam diri seseorang. Ciri motivasi ekstrinsik menurut Winkel ( 1989: 94) :

1. Belajar demi memenuhi kewajiban
2. Belajar demi menghindari hukuman
3. Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan
4. Belajar demi meningkatkan gengsi
5. Belajar demi peroleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru.
6. Belajar demi memperoleh tuntutan jabatan yang igin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat atau golongan administrasi.

Individu yang mempunyai minat belajar yang tinggi mempunyai kesenangan terhadap pekerjaannya dan akan berusaha menemukan pemecahan masalah dengan pengerahan upaya kemampuan sendiri. Individu yang mempunyai minat belajar tinggi, maka individu tersebut akan mempunyai kesadaran untuk giat belajar. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa individu yang motivasi belajarnya tinggi memiliki ciri-ciri yaitu: menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran, mencatat mata pelajaran, mengendapkan hasil pelajaran, mengerjakan tugas dengan baik, menepati jadwal waktu yang dibuat, mempunyai minat belajar tinggi, berusaha terus-menerus, memiliki keyakinan berhasil, sadar akan tujuan yang ingin dicapai serta respon yang kuat terhadap persoalan dan upaya sendiri.

1. **Kaitan Logoterapi dengan Motivasi Belajar**

Sesuai pembahasan terdahulu bahwa logoterapi adalah konseling yang digunakan untuk membantu siswa menentukan tujuan dan makna hidup, diduga karena siswa tidak memahami tujuan dan makna belajarnya sehingga ditemukan siswa yang kurang termotivasi untuk belajar dengan baik. Sehingga dengan memahami makna serta tujuan hidupnya akan memicu timbulnya motivasi utamanya motivasi yang bersumber dari dalam diri sendiri. Peneliti akan mencoba menerapkan konseling logoterapi tersebut dalam bentuk kelompok, apalagi dengan masalah motivasi belajar yang peneliti anggap sebagi masalah umum yang banyak dijumpai dikalangan pelajar.

Penerapan konseling kelompok dengan teknik logoterapi diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Sehingga konseli belajar karena ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat bukan lagi belajar itu di lakukan karena adanya paksaan dari orang tua, atau terlebih lagi karena adanya ancaman atau hukuman apabila belajar itu tidak dilakukan. Tapi konseli belajar harus punya visi yang terletak dimasa mendatang, suatu visi yang mungkin akan menjadi kenyataan atau mendekati kenyataan dengan usaha sendiri.

Peneliti menekankan pada konseli bahwa inti dari logoterapi adalah merubah cara pandang dan cara menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi konseli serta mengasah kemampuan konseli dalam mencari, menemukan dan memberi makna atas setiap kejadian atau tindakan yang dilakukan, dan paham akan tujuan dari pilihan yang dilakukan, dengan begitu pandangan konseli tentang belajar yang semula hanya sekedar datang, diam duduk manis di kelas dapat timbul kesadaran dalam dirinya bahwa belajar yang dilakukan dimaksudkan untuk paham dan mengerti tentang makna dan manfaat belajar sehingga mampu merumuskan tujuan dari belajarnya sebagai indikator yang mesti dicapai. Dengan begitu akan mendorong semangat serta motivasi belajar konseli yang lebih terarah.

* + 1. **Kerangka Pikir**

Proses belajar mengajar di kelas merupakan salah satu faktor penentu bagi siswa mencapai tingkat keberhasilannya. Dalam proses belajar guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta menyediakan lingkungan belajar yang kaya sesuai dengan perkembangan kognitif murid. Siswa bisa menikmati proses belajar sebagai proses pembelajar yang menyenangkan sehingga timbul motivasi dalam diri siswa untuk belajar tanpa harus merasa ada paksaan atau kerena tekanan dari orang-orang disekitarnya siswa belajar karena memahami bahawa pendidikan merupakan kebutuhan.

Berbagai upaya yang telah dilakukan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Namun, sampai saat ini belum menunjukkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Siswa masih ada bersikap malas, acuh tak acuh dan masa bodoh terhadap pelajaran, salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi, tujuan dan makna belajar sehingga siswa belajar atau menjadikan sekolah sebagai rutinitas saja.

Peneliti mencoba layanan konseling yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan teknik logoterapi yang diaplikasikan dalam bentuk konseling kelompok. Siswa ditempatkan dalam kelompok sebanyak 7 orang yang telah dipilih sebagi konseli dalam penelitian tersebut yang teridentifikasi memiliki gangguan dalam proses belajar berdasarkan wawancara guru pembimbing dan wali kelas.

Berdasarkan penjelasan sebelumya, adapun skema kerangka pikir sebagai berikut:

Rendahnya motivasi belajar siswa

1. Malas ke sekolah
2. Kurang semangat belajar
3. Tidak aktif di kelas

Penerapan teknik logoterapi

Motivasi belajar siswa meningkat

**C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori yang dibahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan terdahulu, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian ini yaitu, : Peneraoan konseling kelompok dalam teknik logoterapi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan.